SKRIPSI

PEREMPUAN DALAM

CE QUI RESTERA DE NOUS KARYA CHRISTOPHER MFOULA :

PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD.

Disusun dan Diajukan Oleh :

SYAMSINAR

F051181312

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Budaya

UNIVERSITAS HASANUDDIN

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEREMPUAN DALAM NOVEL *CE QUI RESTERA DE NOUS*

Disusun dan diajukan oleh :

SYAMSINAR

F051181322

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 17 november 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,MA.	**Dra. Irianty Bandu. M.Pd.**
NIP. 190610151987032001	**NIP. 196208231992122001**

Ketua Departemen
Sastra Prancis,

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271199203200 1

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Syamsinar
NIM	: F051181322
Fakultas	: Ilmu Budaya
Program Studi	: Sastra Perancis
Jenjang	: S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

"PEREMPUAN DALAM NOVEL *CE QUI RESTERA DE NOUS*"

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 November 2023

Yang menyatakan,

(Syamsinar)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa , yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perempuan dalam novel *Ce Qui Restera De Nous* karya Christopher Mfoula " sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1.

Tentu banyak hambatan dan cobaan yang peneliti hadapi selama menyusun skripsi ini, namun berkat usaha dan doa serta banyaknya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagaimana mestinya. Lewat kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Si., Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Fierenziana Getruida Junus, M.Hum selaku Dosen Penasehat Akadamik saya, terima kasih atas kesabaran, dorongan dan arahan yang selalu diberikan kepada saya untuk tetap semangat mengerjakan skripsi ini
4. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A selaku Dosen Pembimbing saya, terima kasih atas kesabaran & pengarahan, saran serta dukungan

yang berarti kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

Dra. Irianty Bandu, M.M., selaku Dosen Pembimbing II saya, Terima kasih atas bimbingan, serta dukungan yang sangat berarti buat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Sunardi, S.Sos., selaku admin Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin karena telah membantu saya dalam menyelesaikan segala keperluan berkas.
6. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga besar yang telah mendukung saya selama ini, yang telah support saya dalam mengerjakan skripsi ini. khususnya Mama, Bapak & Kakak saya atas support, sponsor & doa yang telah kalian berikan, semoga Adek bisa membalas kebaikan kalian dengan kesuksesan.
7. Terima kasih kepada seluruh dosen Departemen Sastra Prancis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan banyak – banyak terima kasih atas didikan, ilmu dan arahan yang telah kalian dedikasikan kepada saya selama ini
8. Buat Sahabat saya Pratiwi, Ade inayah & Regina yang selalu menemani kemanapun dan kapanpun saya butuh, yang selalu membersamai disaat sedih maupun bahagia, yang selalu siap mendengarkan keluh kesah serta mengingatkan untuk selalu taat pada agama, kalian sangat berarti untuk saya.
9. Buat Sahabat saya A.ica, Shania & Afifah yang selalu siap menemani kesedihan dan juga mendengarkan segala curhatan

saya

10. Buat Berenam dhela, oyya, airin, maura dan juga febiola terima kasih telah mengajak saya ngopi disaat saya sedang galau.
11. Buat Sahabat saya A. Anisa yang selalu siap kapanpun saya butuh dan siap menemani kemanapun saya pergi.
12. Buat APS Ainun, ana, jew, inces, bebeb, dinu, sudar Terima kasih atas candaan yang selalu kalian berikan untuk saya sehingga saya bisa terhibur dan sejenak melupakan segala kesedihan, kepenatan yang ada di kepala karna kelucuan dan keceriaan yang kalian berikan dan tentunya tidak lupa untuk selalu support atas apa yang saya lakukan.
13. Teruntuk Angkatan 2018 di Sastra Prancis, terima kasih letting ku semoga kita semua bisa menjadi orang yang sukses.
14. untuk Ardi, Terima kasih sudah pernah hadir dihidup saya meskipun hanya singkat, setidaknya pernah membuat saya semangat dalam mengerjakan skripsi ini, semoga kita bisa bertemu lagi di episode terindah dalam hidup.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan ini serta bermanfaat bagi penulis dan parapembaca.

Semoga Tuhan senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan melimpahkan segala berkat bagi semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Makassar, 16 oktober 2023

Peneliti,

SYAMSINAR

F051181322

ABSTRAK

SYAMSINAR (F051181322). "Perempuan dalam *Ce Qui Restera de Nous* Karya Christopher Mfoula : Pendekatan Psikoanalisis Freud" dan dibimbing oleh **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.** dan **Dra. Irianty Bandu M.M.**

Skripsi ini berjudul **Perempuan dalam Novel *Ce Qui Restera de Nous* Karya Christopher Mfoula : Pendekatan Psikoanalisis Freud**. Novel yang digunakan sebagai objek pada penelitian ini yaitu *Ce Qui Restera de Nous* yang menceritakan tentang pasangan suami istri yang bernama Lily dan Alex yang bekerja di bidang penulisan. Alex bekerja sebagai editor di sebuah penerbit ternama, sedangkan Lily merupakan seorang novelis independen. Hubungan mereka berjalan 6 tahun secara harmonis namun semua berubah ketika Alex mengenal Joshua seorang penulis muda yang bekerja dengannya. Terjadilah perselingkuhan antar keduanya sehingga menghancurkan rumah tangganya dengan Lily. Akhirnya Lily megetahui hubungan perselingkuhan homoseksual suaminya dengan penulis muda yang membuatnya sangat terpukul dan kecewa karena dikhianati. Setelah melalui konflik batin yang cukup menyiksany, dia akhirnya menyerah dan mengakhiri rumah tangganya dan memilih hidup seorang diri dan fokus terhadap karirnya di bidang penulisan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskantipe kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Lily serta bagaimana perkembangan kepribadian yang dia tunjukkan setelah ditimpa masalah rumah tangganya. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori penokohan dan psikoanalisis dari Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Lily menggunakan *Id* dalam menunjukkan perasaanya ke Alex, *Ego* ketika dia mampu menahan amarahnya untuk mempertahankan pernikahannya, dan *Superego* ketika dia mulai memaafkan Ibunya yang telah meninggalkannya setelah mengetahui alasan sebenarnya di balik itu. Dalam menghadapi masalahnya Lily menerapkan metode represi, proyeksi, regresi, agresi, apatis, dan rasionalisasi.

Kata Kunci : *Perempuan, Id, Ego, Superego*

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

SYAMSINAR (F051181322). "La femme dans Ce Qui Restera de Nous de Christopher Mfoula : l'approche psychanalytique de Freud" supervisé par le **Dr Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A**. et **Dra. Irianty Bandu M.M.**

Cette thèse s'intitule **La Femme dans le roman Ce Qui Restera de Nous de Christopher Mfoula : l'approche psychanalytique de Freud**. Le roman utilisé comme objet de cette recherche est Ce Qui Restera de Nous qui raconte l'histoire d'un mari et d'une femme nommés Lily et Alex qui travaillent dans le domaine de l'écriture. Alex travaille comme éditeur dans une maison d'édition renommée, tandis que Lily est romancière indépendante. Leur relation a duré 6 ans en harmonie, mais tout a changé lorsqu'Alex a rencontré Joshua, un jeune écrivain qui a travaillé avec lui. Une liaison entre eux a éclaté, détruisant son marriage avec Lily. Finalement, Lily découvre la liaison homosexuelle de son mari avec un jeune écrivain, ce qui la dévaste et la déçoit car elle a été trahie. Après avoir traversé un conflit intérieur assez tortueux, elle a finalement abandonné et mis fin à son mariage et a choisi de vivre seul et de se concentrer sur sa carrière d'écrivain. Cette recherche vise à expliquer le type de personnalité du personnage de Lily et comment sa personnalité se développe après avoir été frappée par des problèmes. L'analyse de cette recherche utilise la théorie du personnage et la psychanalyse de Sigmund Freud. Les résultats de cette recherche montrent que Lily a utilisé le Id pour montrer ses sentiments pour Alex, l'Ego lorsqu'elle a réussi à contrôler sa colère pour maintenir son mariage, et le Superego lorsqu'elle a commencé à pardonner à sa mère qui l'avait quittée après avoir connu la raison derrière cela. Pour faire face à ses problèmes, Lily applique des méthodes de répression, de projection, de régression, d'agressivité, d'apathie et de rationalisation.

Mots-clés : *Femme, Id, Ego, Superego.*

ABSTRACT

SYAMSINAR (F051181322). "Women in Christopher Mfoula's Ce Qui Restera de Nous: Freud's Psychoanalytic Approach" supervised by **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.** and **Dra. Irianty Bandu M.M.**

This thesis is entitled **Women in the Novel Ce Qui Restera de Nous by Christopher Mfoula: Freud's Psychoanalytic Approach**. The novel used as the object of this research is Ce Qui Restera de Nous which tells the story of a husband and wife named Lily and Alex who work in the writing field. Alex works as an editor at a well-known publishing company, while Lily is an independent novelist. Their relationship lasted for 6 years in harmony, but everything changed when Alex met Joshua, a young writer who worked with him. An affair between the two of them broke out, destroying his household with Lily. Finally, Lily found out about her husband's homosexual affair with a young writer, which made her very devastated and disappointed because she had been betrayed. After going through quite a torturous inner conflict, she finally gave up and ended his marriage and chose to live alone and focus on his career in writing. This research aims to explain the type of personality that the character Lily has and how her personality develops after being hit by household problems. The analysis in this research uses Sigmund Freud's characterization theory and psychoanalysis. The results of this research can be seen that Lily used Id to show her feelings for Alex, Ego when she was able to control her anger to maintain her marriage, and Superego when she began to forgive her mother who had left her after knowing the real reason behind it. In dealing with her problems, Lily applies methods of repression, projection, regression, aggression, apathy and rationalization.

Keywords: *Women, Id, Ego, Superego.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....**i**
ABSTRAK.....**v**
RÉSUMÉ DE MEMOIRE..... **vi**
ABSTRACT .....**vii**
DAFTAR ISI.....**viii**
BAB I 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah..... 6
E. Tujuan Penelitian..... 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Metode Penelitian..... 8
BAB II 10
A. Landasan Teori 10
1. Teori Penokohan..... 10
2. Konflik Dalam Pernikahan 12
3. Psikologi Sastra..... 14
4. Psikologi Kepribadian..... 17
5. Psikologi Kepribadian Sigmund Freud..... 18
a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud..... 20
b. Dinamika Kepribadian..... 22
c. Perkembangan Kepribadian..... 25
B. Tinjauan Pustaka..... 30
1. Sekilas Mengenai Christopher Mfoula..... 30
2. Kritik Terhadap *Ce qui Restera de Nous*..... 31
3. Penelitian Yang Relevan..... 33

BAB III 34

A. Analisis Gambaran Kepribadian Tokoh Lily Dari Sudut Pandang Sastra..... 34

B. Kepribadian Tokoh Perempuan Dari Sudut Pandang Psikoanalisis Sigmund Freud 43

C. Perkembangan Kepribadian Tokoh Perempuan Dalam Menghadapi Masalah Rumah Tangganya 52

BAB IV..... 62

A. Kesimpulan 62

B. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA..... 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui (Nurjannah, 2003).

Substansi karya sastra tokoh perempuan dapat dijadikan suatu tema yang sangat menarik untuk dibahas. Peran perempuan memiliki ruang yang khusus dalam teori sastra untuk dibahas secara detail (Anggraini, 2016). Perempuan dikatakan sebagai wanita seutuhnya ketika dapat membuktikan diri melalui keterampilannya mengurus keperluan rumah tangga (Dewi, Andayani, & Wardhani, 2017). Dalam karya sastra tokoh perempuan selalu digambarkan sebagai wanita yang lemah dan mudah menyerah. Masalah yang dihadapi oleh perempuan selalu diekspresikan oleh pengarang dengan membuat karya sastra sehingga permasalahan hidup tokoh-tokoh perempuan pada akhirnya ditentukan oleh citra seorang perempuan (Wardani & Ratih, 2020).

Pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laik-laki dengan perempuan secara hukum. Dan bisa

juga diartikan sebagai upacara pengikatan janji nikah yang diadakan oleh dua orang yang meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial (Arkan, 2021). Permasalahan dalam pernikahan yang tidak pernah hilang adalah perselingkuhan. Berselingkuh sendiri merupakan sebuah pengingkaran terhadap komitmen pernikahan monogami yang dilakukan secara diam-diam oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya (Brenot, 2011).

Tidak hanya berdampak pada perceraian, perselingkuhan juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya, baik bagi pasangan korban maupun anak korban. Perselingkuhan dapat menghilangkan kepercayaan diri maupun kepercayaan terhadap pasangan (Zare, 2011), memicu kekerasan psikis atau fisik antara pasangan (Daly & Wilson, 1988), hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan (Purba, 2017).

Salah satu penyebab terjadinya perselingkuhan dalam pernikahan adalah homoseksualitas di mana suami merupakan seorang penyuka sesama jenis. Homoseksualitas secara umum dapat diartikan sebagai ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1990). Hubungan homoseksual ini merupakan masalah baru dalam hubungan seorang laki-laki yang normal dan akan menutupi identitasnya tersebut dengan memenuhi tuntutan masyarakat dengan menikahi lawan jenis.

Selain itu, norma yang berlaku di masyarakat tidak memperbolehkan perkawinan sesama jenis. Tuntutan keluarga untuk melakukan

perkawinan sesuai dengan norma masyarakat karena tidak ingin dicap menyimpang oleh masyarakat sekitar. Hal ini membuat para pria homoseksual terpaksa menikah dengan lawan jenis. Padahal hal tersebut tidak diinginkan oleh mereka karena tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam kesempatan ini, penulis tertarik untuk meneliti karya sastra yang berjudul *Ce Qui Restera de Nous* karya Christopher Mfoula. Mfoula adalah seorang penulis muda yang berusia 25 tahun. Novel karyanya ini bercerita tentang pasangan suami istri yang bernama Lily dan Alex yang menggeluti bidang penulisan. Hubungan mereka telah berjalan 6 tahun dan tak seperti pasangan kebanyakan, mereka tidak pernah merasa bosan satu sama lain. Alex bekerja sebagai editor di sebuah penerbit ternama, sedangkan Lily merupakan seorang novelis. Akan tetapi di sini Lily menolak keras campur tangan Alex dalam pembuatan novelnya. Lily merupakan sosok wanita kokoh yang enggan untuk berharap kemudahan dari orang lain, ia ingin menikmati segala proses yang ia lalui.

Kemudian Alex berjumpa dengan seorang pria yang merupakan penulis muda bernama Joshua. Awalnya Alex tertarik dengan tulisan-tulisannya sehingga mendorong dirinya untuk membantu Joshua menerbitkan tulisan tersebut. Namun hal itu mengganggu hubungan perkawinannya dengan lily. Tak jarang Alex pulang terlambat tanpa mengabari istrinya, tetapi lily

berusaha fokus dengan tulisannya tanpa terganggu. Lily hanya diam melihat tingkah suaminya yang tak seperti biasanya.

Ketika lily mengetahui bahwa dirinya hamil, lily merasa terbebani, karena rupanya ia belum siap menjadi seorang ibu. Bagi Lily hal ini merupakan dilema antara menampung bayi tidak berdosa dalam rahimnya atau menggugurkannya, karena akan menghambat pekerjaannya. Akhirnya Lily megetahui hubungan perselingkuhan sesama jenis suaminya dengan penulis muda yang membuat Lily sangat terpukul dan kecewa karena dikhianati. Setelah melalui konflik batin yang cukup menyiksanya, Lily dengan berbagai pertimbangan memilih untuk mengambil tindakan aborsi daripada membiarkan anaknya lahir di tengah-tengah keterasingan orang tuanya.

Lily berpikir akan berat baginya untuk menjaga anaknya kelak sementara suaminya menjalin hubungan sesama jenis dengan seorang pria. Ia juga takut tidak bisa memberikan kasih sayang yang cukup kepada anaknya. Disaat mengandung Lily hanya merasakan kemarahan dan penyesalan. Lily tidak ingin apa yang ia rasakan dahulu ketika ibunya meninggalkannya, akan terulang kepada sang anak ketika ia dilahirkan. Lily mencoba berdamai dengan suaminya, ia pikir suaminya terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga itu mengganggunya dan hal yang ia butuhkan ialah mengambil liburan ke Italia bersama. Saat itu pula Lily mencoba untuk

membuka pikirannya bahwa melahirkan bayi dalam kandungannya tidak begitu buruk.

Namun Lily akhirnya menyerah dengan rumah tangganya, Alex pun tetap terpikat dengan si penulis muda dan tak bisa melupakan pria itu. Lily meninggalkan Alex dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan rumah tangga mereka, Mereka bercerai. Setelah berpisah, Lily akhirnya mengambil keputusan untuk menggugurkan kandungannya tanpa sepengetahuan Alex. Setelah sekian lama akhirnya tulisan Joshua dipublikasi dan menjadi *trending*. Lily juga meraih kesuksesan dengan novel fenomenalnya sementara Alex dibelenggu rasa penyesalan dan menyadari bahwa dirinya telah mengorbankan pernikahannya, dan apa yang terjadi ia tak hanya menyakiti Lily, melainkan ia juga telah mengambil masa depan Joshua. Akhir kisah, Alex yang terlelap dalam rasa sesal yang kian menyelubungi dirinya memilih untuk mengakhiri hidup.

Novel ini menceritakan secara jelas isu perselingkuhan dalam rumah tangga di mana pihak perempuan yang menjadi korban tentu sangat mempengaruhi aspek psikologisnya. Perempuan ini harus menanggung banyak beban karena ulah suaminya yang mencintai orang lain, dimana pada akhirnya tokoh perempuan memilih untuk menyerah dan melanjutkan hidupnya sendiri. Oleh sebab itu penulis mengambil topik "Perempuan Dalam *Ce Qui Restera De Nous* Karya Christopher Mfoula: Pendekatan Psikoanalisis Freud".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel.

a. Perkawinan dan perselingkuhan.

b. Perempuan dalam novel *ce qui restera de nous.*

c. Konflik antar tokoh dalam novel *ce qui restera de nous.*

C. Batasan Masalah

Berdasarakan identifikasi masalah yang terdapat pada novel *ce qui restera de nous* karya Christopher Mfoula penulis membatasi masalah yang akan dianalisis yaitu Perempuan dalam *Ce qui restera de nous* karya Christopher Mfoula.

D. Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah yang akan dibahas maka peneliti menyusun rumusan masalah agar tidak keluar dari lingkup pembahasan, maka rumusan masalah yang dibahas disusun dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Gambaran Tokoh Lily Dari Sudut Pandang Sastra?
2. Bagaimana kepribadian tokoh Perempuan Lily menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud?
3. Bagaimana perkembangan kepribadian tokoh perempuan dalam

menghadapi masalah rumah tangganya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan Tokoh Lily Dari Sudut Pandang Sastra
2. Menjelaskan kepribadian tokoh perempuan menurut teori Sigmund Freud
3. Menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh perempuan dalam menghadapi masalah rumah tangganya

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil jika bermanfaat bagi penulis, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang novel Ce Qui Restera de Nous karya Christopher Mfoula
2. Menambah wawasan tentang penerapan teori psikoanalisis pada penelitian karya sastra.
3. Menambah koleksi kepustakaan ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi pihak departemen/prodi, fakultas dan universitas

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif deskriptif* artinya data yang dianalisis dan hasilnya analisis berbentuk deskripsi yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan bahan-bahan yang akan dibahas digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research)*, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengutip beberapa bahan kajian sesuai topik dari buku-buku, jurnal, situs internet terutama novel yang menjadi objek penelitian.

Dalam mengelola dan menganalisis bahan materi yang telah terkumpul, digunakan pengumpulan data-data berupa:

a. Data *primer* yang terdapat dalam novel *Ce qui restera de nous* karya Christopher Mfoula, yang diterbitkan pada tahun 2021, terdiri dari 127 halaman. Data diperoleh dengan membaca novel secara teliti, mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian, dalam hal ini semua yang berkaitan dengan tokoh perempuan.

b. Data *sekunder,* yaitu mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian, segala *referensi* yang dianggap *relevan* dan mendukung penelitian ini, berupa artikel dan jurnal-jurnal di internet.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data diperlukan teknik analisis data dengan pendekatan *ekstrinsik* dan *instrinsik*.

Pendekatan ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luar, dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan di jelaskan. Adapun teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan pendekatan intrinsik yaitu menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra. Untuk itu digunakan teori intrinsic sastra, tokoh dan penokohan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang dasar-dasar teori yang akan dijadikan landasan dalam menjelaskan beberapa masalah yang terdapat dalam novel *Ce qui restera de nous* karya Christopher Mfoula. Sejumlah teori secara ilmiah tidak akan pernah terlepas dari analisis karya sastra berupa novel. Dalam menganalisis karya sastra, teori – teori tersebut berperan sebagai landasan untuk mengukur, menilai dan membantu penulis. Adapun teori yang termasuk dalam membantu menganalis dan memperkuat pembahasan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori tokoh penokohan dan teori Psikoanalisis Sigmund Freud (1923,2006).

1. Teori penokohan

Penokohan merupakan upaya pengarang dalam menampilkan gambaran dan watak para tokoh, bagaimana mengembangkan dan membangun para tokoh dalam sebuah cerita. Tema dan plot dalam suatu cerita tidak lengkap tanpa adanya tokoh. Untuk lebih mendalami penokohan, berikut definisi penokohan menurut para ahli.

Menurut Nurgiyantoro Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap

para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165), penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah "karakter" (*character*) sendiri dalam berbagai literature bahasa inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

Nurgiyantoro (2007:177) juga mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Misalnya saja pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, disebut sebagai tokoh utama cerita (*central character, main character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang

paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

2. Konflik Dalam Pernikahan

Dalam pernikahan, relasi antara suami dan istri tidak akan pernah lepas dari konflik. Konflik dalam pernikahan dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi, keadaan perekonomian pasangan, perbedaan pola asuh anak, serta munculnya orang ketiga atau perselingkuhan. Dalam menghadapi berbagai konflik tersebut, dibutuhkan kematangan emosi pada pasangan. Adhim (2002) menjelaskan bahwa kematangan emosi pasangan sangat mempengaruhi keberhasilan rumah tangga.Dengan kematangan emosi yang baik pasangan cenderung mampu mengendalikan amarahnya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan secara positif (Anderson, 2006). Konflik yang selalu terjadi dalam keluarga tanpa adanya penyelesaian yang baik akan mendorong individu untuk mencari penyelesaian dengan orang lain di luar rumah, salah satunya adalah dengan perselingkuhan (Eriningtyas, 2018). Skinner (1958) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana individu memiliki kemampuan mengontrol emosi, meredam amarah, serta mampu konsisten

terhadap keputusan yang diambil. Hurlock (2004), menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu peristiwa atau objek sehingga dalam mengambil keputusan berdasarkan suatu pertimbangan dahulu. Adapun Walgito, mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola, mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik dan tepat (Walgito, 2004). Individu dengan kematangan emosi akan ditandai dengan beberapa aspek seperti mampu mengendalikan emosi, mampu mengambil keputusan secara tepat dan mempertanggungjawabkannya serta terbuka terhadap kekurangan diri maupun orang lain (Walgito, 2004). Selain itu, Skinner (1958) menjelaskan individu dengan kematangan emosi ditandai dengan sifat terbuka, jujur dan tidak berpura-pura, serta mampu menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya. Susanto (2018) menjelaskan seseorang dengan kematangan emosi salah satunya ditandai dengan sifat empati, mampu mengendalikan emosi dan keinginannya, serta mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif.

Dalam tahap perkembangan sendiri, emosi merupakan aspek yang selalu ada di setiap tahap, terutama pada masa dewasa awal. Kematangan emosi seharusnya telah dicapai oleh mereka yang telah berada pada tahap dewasa awal (Sari & Nuryoto, 2002). Semakin bertambahnya usia, seharusnya berdampak pada pengendalian emosi yang semakin matang (Benokratis, 1996). Masa dewasa awal menurut Papalia, dkk (2008) ditandai

dengan pemikiran postformal, yaitu pemikiran yang cenderung terbuka dan adaptif. Individu dewasa awal akan menggunakan intuisi, emosi serta logika mereka dalam menghadapi ketidakpastian, ketidaksempurnaan, dan kontradiksi. Pemikiran post-formal ini juga ditandai dengan sifat pragmatisme atau kemampuan untuk memilih atau memutuskan solusi yang terbaik dari berbagai solusi yang ada. Sehingga, pada masa dewasa awal ini, individu diharapkan sudah mampu memilih kehidupan mana yang cocok bagi dirinya (Jahja, 2011).

3. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani psyche, yang berarti jiwa, dan logos yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Minderop, 2013: 3). Menurut Wellek dan Warren (1995: 90), istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan

lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa puisi, tentu tampil melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas (Endraswara, 2003: 96).

Menurut Ratna (2004: 350), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Menurut Ratna (2014: 350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu:

a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis,
b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam suatu

karya

c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan itulah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2004: 342-343).

Menurut pandangan Endraswara (2003: 96), psikologi dan sastra mempunyai hubungan keterkaitan fungsional yang sama yakni mempelajari keadaan jiwa. Bedanya, psikologi berbentuk riil atau nyata sedangkan kaitannya dalam sastra berbentuk imajinatif yaitu tokoh dari dalam sebuah karya sastra. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar *(subconscious)* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar *(conscious)*. Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan

karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog atau pun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang menyebabkan orisinilitas karya.

4. Psikologi Kepribadian

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian (Minderop, 2013: 4). Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga

mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian individu. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud (Minderop, 2013: 9).

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia (Minderop, 2013: 8). Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2013: 8).

5. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang mempelajari fungsi dan perilaku psikologis manusia yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop,

2013: 11).

Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan-gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran (Susanto, 2012: 55-57).

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey (1993: 60), yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini. ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu. Ada satu koneksi yang sederhana dan jelas antara psikoanalisis dan kesusastraan yang penting untuk disinggung dalam kesimpulan. Benar atau salah, teori Freud memandang bahwa motivasi fundamental dari semua perilaku manusia adalah menghindari rasa sakit dan memperoleh kenikmatan (Eagleton,

2010: 278).

a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud membahas pembagian psikisme manusia: *Id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan *reservoir* pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

1). Id (das Es)

Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman.

Menurut Freud, *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013: 21).

2). Ego (das Ich)

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *Ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *Ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013:

22).

3). Superego (das Über Ich)

Struktur yang ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *Id*, *Superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *Id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *Ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *Id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks itu nikmat. Kemudian *Superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2013: 22-23).

b. Dinamika Kepribadian

Tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksi tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik

yang berasal dari insting-insting (Semiun, 2006: 68).

1). Naluri *(Instinct)*

Menurut Semiun (2006: 69), Freud menggunakan kata Jerman *(trieb)* untuk menyebut dorongan atau stimulus dalam diri. Istilah ini lebih tepat jika diterjemahkan sebagai insting, tetapi mungkin lebih tepat jika disebut dorongan atau impuls. Bagi Freud, konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu konsep perbatasan pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan.

Secara spesifik dikatakan oleh Minderop (2013: 23-25) bahwa menurut konsep Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dan eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan *(tension reduction)*, cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang, tenang, tegang, dan tenang *(repetition compulsion).*

2). Macam-macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa

dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan *(life instinct)* dan *destructive instinct* atau naluri kematian *(death instinct* atau *Thanatos).* Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego.* Kata insting atau naluri bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. Instinct bagi orang Perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya pulsi. Pulsi seksual disebutnya libido, sedangkan pulsi non-seksual disebut alimentasi yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum (Minderop, 2013: 26).

3). Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan *(life instincts* atau *Eros)* yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian *(death instincts* atau *Thanatos)* yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Minderop, 2013: 27). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri *(self destructive behavior)* atau bersikap agresif terhadap orang lain (Minderop, 2013: 27).

4). Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organism diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level (Minderop, 2013: 28).

Freud mengedepankan pentingnya *anxitas*. Ia membedakan antara kecemasan objektif *(objective anxiety)* dan kecemasan neurotik *(neurotic anxiety)*. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari kata konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut, dan tidak disadari alasan dari kecemasan tersebut (Minderop, 2013: 28). Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antar pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego* (Minderop, 2013: 28).

c. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan Kepribadian menurut Hilgard et al (Minderop, 2013: 29), bahwa Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada

proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2013: 31). Dikatakan oleh Santrock (Minderop, 2013: 32), bahwa menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan *anxitas*. Misalnya ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, *anxitas* dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. *Anxitas* mewaspadai *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* seraya mengurangi *anxitas* yang diproduksi oleh konflik tersebut.

1). Represi *(Repression)*

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi *(repression*). Tujuan represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan

ego adalah untuk menekan *(repress)* atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Mekanisme represi pada awalnya diajukan oleh Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis. Represi sebagai upaya menghindari perasaan *anxitas*. Sebagai akibat represi, seorang individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan *anxitas* serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu (Minderop, 2013: 32-33).

2). Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana (Minderop, 2013: 34).

3). Proyeksi

Setiap individu kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, seseorang harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain dan menyadari bahwa sikap ini tidak pantas untuk dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut layak menerimanya. Sikap ini dilakukan agar tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi diri individu dari

pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Minderop, 2013: 34). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2013: 34).

4). Pengalihan *(Displacement)*

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2013: 35).

5). Rasionalisasi *(Rationalization)*

Rasionalisasi memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Minderop, 2013: 35).

6). Reaksi Formasi *(Reaction Formation)*

Represi akibat impuls *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (reaksi formasi). Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak

memahaminya. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial (Minderop, 2013: 37).

7). Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain *(retrogressive behavior)*. Kedua, ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi *(primitivation)* (Minderop, 2013: 38).

8). Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan *(direct aggressio*n dan *displaced aggression).* Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisikal, si korban yang tersinggung biasanya merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang; sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan

sesuatu untuk pelampiasan. Penyerang kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing hitam (Minderop, 2013: 38-39). Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustasi, yaitu sikap apatis *(apathy)* dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2013: 39).

9). Fantasi dan *Stereotype*

Ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari *frustasi*, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Minderop, 2013: 39).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sekilas Mengenai Christopher Mfoula

Christopher Mfoula lahir di Kamerun di wilayah tengah, lebih tepatnya di Akonolinga. Christopher Mfoula adalah seorang penulis muda berusia 24 tahun, yang menyukai seni dan sastra. Dia menempuh pendidikan di Fakultas Hukum dan Ilmu Politik di Universitas Yaoundé 2, serta mengikuti pelatihan di bidang logistik dan transportasi. Christopher Mfoula pernah mendapatkan penghargaan yaitu pemenang penghargaan novel *monbestseller* 2021. Penulis terbaik untuk karyanya yang berjudul *" à bout de souffle"*. Christopher Mfoula

juga memiliki beberapa karya novel yang lain.

Dia mulai menerbitkan novel pada usia 20 tahun. Adapun beberapa karya-karyanya, antara lain *"Demain"*, *"A bout de souffle"* dan *"flétrissures"* yang diterbitkan oleh lelysbleueditions.

Karya Christopher Mfoula :

Ce qui restera de nous (2021)

A bout de souffle (2020)

Je l'emporterai dans ma tombe (2021)

Demain (2021)

Fletrisseures (2021)

Juste apres l'aube (2021)

L'inconnu dua 19ieme etage (2022)

2. Kritik terhadap *Ce qui restera de nous*

Berikut ini terdapat beberapa kritikan dari pembaca novel *Ce qui restera de nous* dari website monbestseller.com ini dapat diambil sebagai gambaran bagaimana pembaca lain menilai novel ini.

a. *"On entre dans ce roman très facilement. Le style en est très fluide. Il se lit avec plaisir. Entre Sagan et Radiguet, un drame. Un drame passionnel. Je suis conquis."*

   "Kita masuk ke dalam novel ini dengan sangat mudah. Gayanya sangat cair. Dapat dibaca dengan senang hati. Antara Sagan dan Radiguet, sebuah drama. Drama yang penuh gairah. Saya merasa ditaklukkan."

   -F-X Desbans Tauzin de Bonnehé-

b. "*Ohlala évidemment votre titre et le synopsis annoncent la couleur. Mais dès les premières pages, on oublie, portée par le charme de ces deux personnages. Puis, vous bousculez l'ordre, vous installez les trames du drame. La question alors, c'est comment vous allez le faire vivre. J'ai trouvé que vous aviez peut-être un peu trop choisi l'histoire de cette*

attirance irrésistible plus que ce que votre synopsis raconte. Et me demanda en fermant la dernière page le sentiment que je vais garder, la passion irrésistible ou le drame inéluctable ? Bravo, c'est une histoire très forte."

" Ohlala, jelas judul dan sinopsismu mengumumkan warnanya. Tapi dari halaman pertama, kita lupa, terbawa oleh pesona dua karakter ini. Kemudian, Anda mengacaukan urutannya, Anda memasang plot drama. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana Anda akan menghidupkannya. Saya menemukan bahwa Anda mungkin terlalu banyak memilih cerita tentang daya tarik yang tak tertahankan ini daripada apa yang diceritakan oleh sinopsis Anda. Dan bertanya kepada saya sambil menutup halaman terakhir perasaan yang akan saya simpan, gairah yang tak tertahankan atau drama yang tak terhindarkan? Wow, itu cerita yang sangat kuat.

-Sandrine C-

c. *"J'ai beaucoup aimé votre roman, c'est une vraie histoire de vie, avec ses passions, ses choix, ses drames. J'ai aimé aussi comment on s'appropriait leur histoire, j'ai trouvé qu'on était un peu chacun des trois. Avec nos envies, nos doutes et surtout, tout ce qu'on ne dit pas, qu'on n'ose pas dire. J'ai également aimé comment on avait envie de refaire l'histoire, de l'orienter différemment. Très beau roman, merci de ce partage."*
"Saya sangat menyukai novel Anda, ini adalah kisah kehidupan nyata, dengan hasratnya, pilihannya, dramanya. Saya juga menyukai bagaimana mereka membeberkan cerita mereka, saya menemukan bahwa kami sedikit seperti masing-masing dari ketiganya. Dengan keinginan kita, keraguan kita dan di atas segalanya, segala sesuatu yang tidak kita katakan, yang tidak berani kita katakan. Saya juga menyukai bagaimana kami ingin mengulang cerita, mengarahkannya secara berbeda. Novel yang bagus, terima kasih telah berbagi."

-Cécile Labate-

Setelah membaca dan menganalisis apa yang dikatakan pembaca dari website monbestseller.com dapat disimpulkan bahwa novel ini memiliki alur cerita yang menarik sebab menunjukkan adanya drama serta konflik psikologis sebagai pembangun cerita.

3. Penelitian yang relevan

Sejauh ini belum ada yang mengangkat kajian dalam bahasa Indonesia mengenai *Ce qui restera de nous* karya Christopher Mfoula, akan tetapi ditemukan beberapa kajian yang menggunakan Teori penokohan dan Teori psikoanalisis Sigmund freud diantaranya :

a. Skripsi Dyah Wahyu Puspitasari, Universitas Negeri Yogyakarta, program studi Pendidikan Bahasa Jerman dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek : Teori Psikoanalisis Freud.*

b. Skripsi Asmah Sahrini, Universitas Muhammadiyah Mataram, program studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye.*

c. Skripsi Siti Rokhana, Universitas Negeri Semarang, program studi Bahasa dan Sastra Asing dengan judul *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana* 「鼻」 *Karya Akutagawa Ryunosuke.*

Skripsi-skripsi tersebut sama-sama menganalisis karakter tokoh. Serta menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan mencari berbagai referensi penelitian yang menggunakan objek yang sama. Ketiga penilitian di atas sama-sama didasari oleh teori Psikoanalisis Sigmund Freud namun yang membedakan adalah objek kajian yang di gunakan di mana penulis pada penilitian ini menggunakan novel berbahasa Prancis sebagai objek kajian, dan terdapat perbedaan dari hasil penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan di mana pada penelitian ini penulis menganalisis bagaimana tokoh perempuan mengatasi konflik yang dihadapinya.